



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERANAN BANTUAN PROGRAM PENGUATAN MODAL USAHA
TERHADAP USAHA PENGOLAHAN PISANG PADA KELOMPOK
WANITA TANI (KWT) MAJU BERSAMA DI KECAMATAN
TANJUNG BARU KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI



**RIKA PUSPITA SARI
02114054**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**PERANAN BANTUAN PROGRAM PENGUATAN MODAL USAHA
TERHADAP USAHA PENGOLAHAN PISANG PADA KELOMPOK
WANITA TANI (KWT) MAJU BERSAMA DI KECAMATAN
TANJUNG BARU KABUPATEN TANAH DATAR**

Oleh :

RIKA PUSPITA SARI
02 114 054

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**



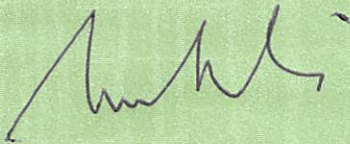
**PERANAN BANTUAN PROGRAM PENGUATAN MODAL USAHA
TERHADAP USAHA PENGOLAHAN PISANG PADA KELOMPOK WANITA
TANI (KWT) MAJU BERSAMA DI KEC. TANJUNG BARU KABUPATEN
TANAH DATAR**

OLEH :

RIKA PUSPITA SARI
02114054

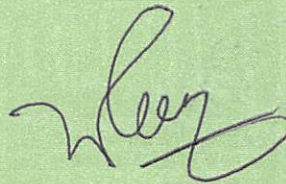
MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Muchlis Muchtar, MS
NIP. 130 318 502

Dosen Pembimbing II



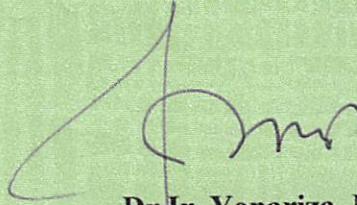
Widya Fitriana, SP, MSi
NIP. 132 310 757

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



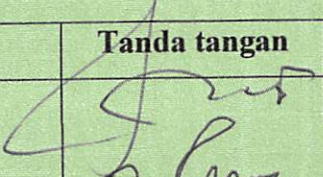
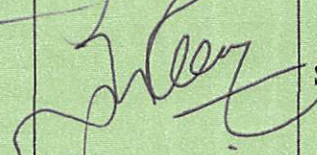
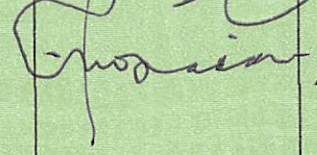
Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 195312161980031004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Dr. Ir. Yonariza, MSc
NIP. 196505051991031003

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana
Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 27 April 2011.

No.	Nama	Tanda tangan	Jabatan
1.	Dr.Ir. Yonariza, MSc		Ketua
2.	Widya Fitriana, SP, MSi		Sekretaris
3.	Dr. Ir. Nofialdi, MSi		Anggota
4.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, MSi		Anggota



BIODATA

Penulis dilahirkan di Sitiung, Dharmasraya, Sumatera Barat pada tanggal 15 Agustus 1984 sebagai anak ketujuh dari tujuh bersaudara, dari pasangan Soetedjo dan Nurmiyati Said. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) ditempuh di TK Pertiwi Koto Agung (1989 – 1990). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SDN 34 Koto Agung (1990 – 1996). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ditempuh di SLTP N 1 Sitiung (1996 – 1999). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ditempuh di SMU N 1 Sitiung, (1999 – 2002). Pada tahun 2002, penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis.

Padang, April 2011

Rika Puspita Sari



Alhamdulillah hirobbilalamin.....

Terimakasih Ya Allah atas segala nikmat yang telah Engkau limpahkan padaku. Jalan panjang yang penuh halangan, rintangan, cucuran keringat dan air mata akhirnya berujung.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya Ika ucapkan untuk papa Soetedjo dan mama Nurmiyati Said tersayang atas do'a, pengorbanan, dukungan berupa untaian nasehat, petunjuk, butir-butir kata indah serta buaian senyum dan kasih sayang yang selalu menjadi semangat dalam hidupku.

Yang tersayang Mas Yudho, SIP dan uni Resna, Mas Onny, S.Sos dan uni Mona, Uni Rina, Amd dan Mas Adi, Da Reza, SE dan uni Ria, Da Yongky, STP dan Mbak Ulfa, dan Da Iyan, Amd dan Uni Febi, makasih ya atas support, kepercayaan dan untaian senyum yang selalu menemani setiap langkahku, (akhirnya Ika bisa membanggakan keluarga kita...). Love U Forever.....

*Tak lupa tuk Keluarga besar di Batu Sangkar yang tak bisa Ika sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua dukungannya...Miss U...
Dan juga tuk uni Mar, terima kasih atas do'a, nasehat dan sarannya. (kata-kata uni akan Ika ingat slalu...)*

Special thank to Uda Nopi dan Rizky sayang, makasih ya ayah dan anakku sayang tuk do'a, semangat, pengorbanan dan tuk hari2 yang kita lalui bersama.Love U Forever.....(akhirnya bunda bisa bikin ayah dan Kiky bangga...)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah, rahmat dan karunia- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan shalawat beserta salam pada Nabi Muhammad SAW.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muchlis Muchtar, MS sebagai dosen pembimbing I, dan Ibuk Widya Fitriana, SP. MSi sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, ilmu serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi, mulai dari perencanaan, pembuatan proposal, sampai pada penulisan skripsi yang berjudul **"Peranan Bantuan Program Penguatan Modal Usaha Terhadap Usaha Pengolahan Pisang Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama Di Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar"**. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ibu dosen pengajar yang telah memberikan arahan, perbaikan dan saran kepada penulis, selama penulisan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, beserta Staf dan pegawai Tata Usaha Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Dan tidak lupa juga Penulis ucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tanjung Baru dan KWT Maju Bersama.

Penulis menyadari, dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini agar lebih bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri, atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Padang, April 2011

R.P.S

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Agroindustri dan Usaha Kecil.....	7
2.2. Gambaran Umum Pisang.....	9
2.3. Keripik Pisang.....	11
2.4. Pedoman Umum Penguatan Modal Usaha Kelompok.....	13
2.5. Penelitian Terdahulu.....	15
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
3.2. Metode Penelitian.....	17
3.3. Metode Pengambilan Sampel.....	17
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	18
3.5. Variabel yang Diamati.....	19
3.6. Analisa Data.....	21
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Daerah Hasil Penelitian	24
4.2. Profil KWT Maju Bersama	26
4.3. Gambaran Umum Bantuan Penguatan Modal Usaha Kelom Pok (PMUK)	27

4.4. Membandingkan Produksi dan Keuntungan Usaha Pengolahan Pisang Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Modal Usaha	29
4.5. Peranan Program Bantuan PMUK Terhadap Kegiatan usaha Pengolahan Pisang	31
4.6. Permasalahan	32
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	33
5.2. Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Perbandingan Produksi dan Keuntungan dalam Usaha Pengolahan Pisang Sebelum dan Sesudah Menerima Modal Usaha.....	19
2. Peranan Program Penguatan Modal Usaha Terhadap Kegiatan Usaha Pengolahan Pisang	20
3. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tanjung Baru	24
4. Jenis Penggunaan dan Luas Lahan di Kecamatan Tanjung Baru	25
5. Jenis Tanaman yang Diusahakan di Kecamatan Tanjung Baru.....	26
6. Perbandingan Produksi dan Keuntungan dalam Usaha Pengolahan Pisang Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program PMUK pada KWT Maju Bersama	32
7. Identitas tenaga kerja usaha pengolahan pisang pada KWT maju bersama setelah menerima PMUK.....	33
8. Peranan Program Bantuan Modal PMUK terhadap Usaha Pengolahan Pisang	35

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Diagram Usaha Pengolahan Buah Pisang	11
2. Proses Pembuatan Keripik Pisang	12
3. Struktur Organisasi KWT Maju Bersama	27

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Gabungan Kelompok Tani yang Mendapatkan Program Penguatan Modal Usaha Tani Pisang Kabupaten Tanah Datar	42
2. Program Pembangunan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian di 15 Kabupaten/Kota Tahun 2008.....	43
3. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Per hektar Pisang Menurut Kecamatan	47
4. Struktur Pengurus/Pelaksana KWT Maju Bersama.....	48
5. Penggunaan bantuan PMUK yang diberikan oleh Dinas Pertanian pada tahun 2008 kepada KWT Maju Bersama	49
5. Biaya yang Dikeluarkan Selama Usaha Pengolahan Pisang Sebelum dan Sesudah Program PMUK	50
6. Keuntungan yang Diperoleh KWT Maju Bersama Sebelum Dan Sesudah PMUK	51
7. Label/Merek Dagang Kerpik Pisang KWT Maju Bersama...	52
8. Omset yang Diperoleh KWT Maju Bersama Sebelum dan Sesudah PMUK	53

**PERANAN BANTUAN PROGRAM PENGUATAN MODAL USAHA
TERHADAP USAHA PENGOLAHAN PISANG PADA KELOMPOK
WANITA TANI (KWT) MAJU BERSAMA DI KECAMATAN
TANJUNG BARU KABUPATEN TANAH DATAR**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) terhadap usaha pengolahan keripik pisang, membandingkan produksi dan keuntungan pada usaha pengolahan keripik pisang sebelum dan sesudah PMUK pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama, serta untuk melihat peranan program bantuan PMUK terhadap usaha pengolahan keripik pisang, dan mempelajari masalah-masalah yang dihadapi dalam usaha pengolahan keripik pisang. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan metode pengambilan sampel secara sengaja. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua KWT Maju Bersama dan anggotanya, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tanjung Baru, BPS Kabupaten Tanah Datar, dan BPS Sumatera Barat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa bantuan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) yang diberikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kepada KWT Maju Bersama secara bertahap. Pada tahun 2004 dan tahun 2005 diberikan berupa uang sebesar Rp 90.000.000,00, tetapi pada tahun ini bantuan tersebut gagal, karena tanaman pisang banyak terserang penyakit *Layu Vusarium*. Pada tahun 2006 diberikan bantuan berupa alat-alat seperti kompor, kuali dan handsealer serta pada tahun 2008 juga diberikan bantuan uang sebesar Rp 10.000.000,00. Tujuan PMUK ini adalah untuk dapat meningkatkan nilai ekonomis dari pisang dengan mengolahnya menjadi keripik pisang, serta dapat meningkatkan kesejahteraan anggota KWT Maju Bersama.

Peranan PMUK ini adalah untuk meningkatkan keuntungan sebesar Rp 3.002.400,00/tahun (sebelum menerima bantuan PMUK) dan keuntungan sebesar Rp 29.394.504,00/tahun (setelah PMUK). Dan omset sebesar Rp 13.200.000,00/tahun (sebelum PMUK) dan sebesar Rp 95.040.000,00/tahun (setelah PMUK). yang diterima KWT Maju Bersama sesudah menerima bantuan PMUK. Disamping itu diharapkan dapat menambah lapangan kerja dan melakukan pengembangan pemasaran keluar daerah Batu Sangkar seperti ke Payakumbuh dan Bukit Tinggi.

Permasalahan yang terjadi adalah sulitnya memperoleh bahan baku pisang, sehingga KWT Maju Bersama harus mencarinya sampai ke Payakumbuh. Disamping itu adalah kurang optimalnya tugas dari masing-masing anggota, sehingga tidak dapat menekan biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan.

Diharapkan pada pihak Dinas Pertanian lebih memperhatikan permasalahan yang terjadi pada kelompok tani, serta memberikan bantuan PMUK ini harus sesuai dengan kebutuhan kelompok tani sehingga bantuan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan khususnya para petani melalui peningkatan dan pemerataan pendapatan. Keberhasilan program pemerintah dalam bidang pertanian salah satunya tercermin dari perkembangan harga-harga hasil produksi/komoditas pertanian yang didukung dengan peningkatan kualitas hasil pertaniannya (Badan Pusat Statistik, 2006).

Seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka sangat dibutuhkan pertanian yang baik serta cara pengolahan dari pertanian itu sendiri. Untuk menuju pertanian yang baik tersebut juga dibutuhkan banyak faktor pendukung sehingga tercapainya tujuan disektor ini.

Dalam pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah yang menentukan adanya perubahan pola manajemen pembangunan dari pelaksanaan program menjadi fasilitator, akselerator dan pengendali pelaksanaan program. Disini terlihat bahwa masyarakat merupakan subjek dari pembangunan, mereka yang menentukan yang terbaik untuk dilaksanakan didaerahnya sekaligus mereka juga yang menilai hasil pembangunan tersebut sedangkan pemerintah hanya berperan sebagai regulator, fasilitator dan dinamisator.

Untuk mendukung proses perubahan tersebut, maka peran pemerintah yang dapat dilakukan antara lain melalui : (1) fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana difokuskan pada pemenuhan kebutuhan publik untuk mendukung sektor pertanian serta lingkungan usaha secara luas, (2) fasilitasi dalam rangka percepatan pembangunan diwilayah, (3) untuk terciptanya iklim kondusif bagi perkembangan kreatifitas dan kegiatan ekonomi masyarakat serta merangsang tumbuhnya investasi masyarakat dan dunia usaha, dan (4) penerapan berbagai pola pemberdayaan masyarakat pembangunan pertanian (Dinas Pertanian, 2005).

Sesuai dengan perkembangan pemerintah kini telah lebih cenderung memfasilitasi masyarakat tani untuk memecahkan persoalannya. Pemerintah juga tidak membantu seluruh komponen usaha tani tapi mengajak petani untuk

melengkapi bantuan partisipasi aktif, pemerintah lebih banyak mendorong lahirnya wadah-wadah yang dapat menjadi titik temu dari permasalahan yang terkait dengan berbagai elemen (Dinas Pertanian, 2005). Selama ini masyarakat lebih banyak berperan sebagai objek (penerima) kegiatan pembangunan, sementara yang lebih berperan dalam pelaksanaan pembangunan adalah pemerintah. Hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat yang sangat tinggi terhadap pemerintah.

Pada masa yang akan datang kondisi ini tidak dapat dipertahankan lagi karena selain kurang mendidik masyarakat, dana pembangunan juga terbatas. Salah satu pengembangan ekonomi masyarakat yaitu melalui pola pemberdayaan masyarakat dengan bantuan Program Penguatan Modal Usaha (PMUK), yang dananya dikelola oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Kebijakan ini dilaksanakan guna, (1) meningkatkan kemampuan permodalan kelompok tani dalam rangka mengembangkan prinsip-prinsip ekonomis, (2) meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dan pendapatan petani, (3) mau dan mampunya kelompok tani menerapkan teknologi secara berkelanjutan (Dipertanhut, 2006).

Dana yang disalurkan pada kelompok merupakan penguatan modal yang perlu dipupuk menjadi modal kelompok yang selanjutnya digulirkan pada kelompok lain yang ditunjuk setelah usaha kelompok yang bersangkutan mandiri. Dengan demikian anggota kelompok tidak memperolehnya secara cuma-cuma, namun mereka harus berusaha untuk meningkatkan produktifitasnya.

Program PMUK ini ditujukan untuk mendorong gerakan pembangunan ekonomi dengan mengembangkan usaha yang mempunyai potensi dan mempunyai prospek bagus dalam kegiatan ekonomi secara luas serta diharapkan nantinya akan tercipta usaha kelompok tani mandiri dan juga pengembangan kawasan tanaman pisang dalam menunjang pusat perekonomian daerah.

Implementasi program peningkatan bahan pangan di bidang pembangunan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian diarahkan pada upaya peningkatan produksi pangan, dan perbaikan mutu serta nilai tambah produk. Kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran program ini salah satunya adalah program penguatan modal usaha tani pisang, karena buah pisang yang penampilannya kurang menarik, harganya menjadi sangat murah dan bernilai ekonomi rendah.

Sehingga pada akhirnya, dengan adanya program penguatan modal usaha ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani atau GAPOKTAN yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Dan juga peranan dari bantuan penguatan modal yang di berikan pada Gapoktan ini adalah dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Buah pisang dapat ditingkatkan nilai ekonominya dengan mengolahnya menjadi keripik pisang dan serundeng (terbuat dari talas).

Peranan program bantuan penguatan modal usaha ini diharapkan penting oleh pemerintah yang diberikan langsung kepada Gapoktan, karena dengan adanya bantuan modal usaha ini dapat meningkatkan kualitas pengolahan pasca panen, menambah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada Gapoktan yang sudah menerima bantuan modal usaha.

Di Kabupaten Tanah Datar yang mendapatkan Program Bantuan Penguatan Modal Usaha ini khususnya pisang ada tiga yaitu Gapoktan Parik Hilia (Jumlah anggota 13 kelompok tani), Gapoktan Pusako Minang (Jumlah anggota 10 kelompok tani), dan Gapoktan Sausing (Jumlah anggota 4 kelompok tani), (Lampiran 1). Dari 13 kelompok tani yang tergabung dalam GAPOKTAN Parik Hilia, hanya Kelompok Wanita Tani Maju Bersama yang bergerak dalam usaha pengolahan pisang dan masih terus aktif memproduksi hasil olahan pisang baik dalam bentuk keripik pisang maupun dalam bentuk serundeng (terbuat dari talas). Karena Kelompok Tani lainnya yang tergabung dalam GAPOKTAN Parik Hilia bererak dalam bidang yang lain, seperti padi, jagung, cokelat, sayuran, dan lain sebagainya.

Tujuan dan sasaran dari kegiatan program penguatan usaha ini adalah : (1) meningkatkan penanganan pasca panen pisang secara optimal agar buah pisang itu bernilai ekonomi tinggi, (2) mengurangi hama dan penyakit yang banyak menyerang tanaman pisang, (3) memfasilitasi pengadaan dan pendayagunaan alat dan mesin pasca panen untuk Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), (4) meningkatkan efisiensi usaha, daya saing yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2008).

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang mendapatkan bantuan Program Peningkatan Ketahanan Pangan dengan kegiatan Penguatan Modal Usaha (Lampiran 2). Pada Kabupaten Tanah Datar ini hanya terdapat tiga GAPOKTAN yang mendapat bantuan modal usaha, masing-masing GAPOKTAN terletak pada beberapa kecamatan. GAPOKTAN tersebut diantaranya adalah GAPOKTAN Sausing di Kecamatan Sungayang, GAPOKTAN Pusako Minang di Kecamatan Salimpaung dan GAPOKTAN Parik Hilia di Kecamatan Tanjung Baru (Lampiran 1).

Kabupaten ini tingkat produksinya tidak stabil dari tahun ke tahunnya. Ini terlihat dari rata-rata produksi pisang 30.70 ton/Ha pada tahun 2007, sedangkan pada tahun 2006 rata-rata produksi pisang 32,13 ton/Ha dan pada tahun 2005 rata-rata produksi pisang 33,19 ton/Ha (Lampiran 3). Penyaluran program ini disalurkan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kepada kelompok Unit Pengelolaan Pengembangan Pengolahan Hasil Pertanian (UP3HP).

Pada tahun 2004 dan tahun 2005, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura memberikan bantuan kepada masing-masing Gapoktan sebesar Rp 90.000.000,00. Namun bantuan tersebut tidak membuahkan hasil, karena pada saat itu pisang banyak terserang hama dan penyakit. Salah satu penyakit yang menyerang tanaman pisang di Kabupaten Tanah Datar pada saat itu adalah penyakit darah yang penyebabnya adalah bakteri *Pseudomonas celebensis Guam*. Penyakit ini ditandai dengan mula-mula daun muda ke-3 dan ke-4 tampak berubah warna. Pada ibu tulang daun, keluar garis-garis cokelat kekuningan menuju kearah tepi daun dan akhirnya menjadi kuning. Dalam waktu yang relatif singkat daun-daun itu berubah warna menjadi cokelat. Buahnya berwarna kuning cokelat seperti dipanggang dan membusuk. Gejala ini mulai tampak pada bekas pembuluh pusat yang warnanya berubah menjadi kuning atau cokelat. Perubahan akhirnya meluas hingga ke pembuluh kulit buah. Sehingga daging buah menjadi rusak, bahkan tidak berisi. Yang ada hanyalah lender berwarna merah kecokelatan (Direktorat Jendral Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2008).

Pada saat inilah para petani banyak mengalami kerugian atau dalam arti kata bantuan yang mereka terima dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan

Hortikultura telah habis. Sehingga bantuan modal usaha tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi para petani pisang di Kabupaten Tanah Datar (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2008).

Bantuan modal usaha ini juga diberikan pada tahun 2006 pada Kelompok Wanita Tani Maju Bersama berupa alat-alat untuk menunjang hasil pengolahan pisang seperti mesin press, kompor minyak tanah, kualii, dan lain-lain. Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama yang terletak di Kecamatan Tanjung Baru ini mengolah pisang menjadi keripik pisang dan serundeng (Balai Penyuluhan Pertanian, 2009).

Pada tahun 2008 juga diberikan bantuan modal usaha sebesar Rp 10.000.000,00 kepada Kelompok Wanita Tani Maju Bersama ini. Sejak diberikannya bantuan ini Gapoktan Parik Hilia berhasil menambah omsetnya yang semula hanya Rp 375.000,00 per bulan, kini bisa meningkat sebesar Rp 4.500.000,00 per minggu. Ini dapat dilihat dari hasil produksinya yang semakin meningkat. Bahkan hasil produksinya dapat dijual ke luar dari Kabupaten Tanah Datar, seperti Bukit Tinggi dan Payakumbuh (Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Tanah Datar, 2009).

Berdasarkan permasalahan diatas, yang menjadi pertanyaan pokok pada penelitian adalah pengaruh bantuan modal usaha pada pengolahan pisang pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama. Disini penulis melihat apakah ada pengaruh bantuan tersebut terhadap keuntungan dan omset pada Kelompok Wanita Tani Maju Bersama. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : *“ Peranan Bantuan Program Penguatan Modal Usaha terhadap Usaha Pengolahan Pisang “ (Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama di Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar).*

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan program Penguatan Modal Usaha Kelompok yang diterima oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama.
2. Membandingkan produksi dan keuntungan usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha.

3. Mendeskripsikan peranan program bantuan modal usaha terhadap kegiatan usaha pengolahan pisang pada KWT Maju Bersama.
4. Mempelajari masalah-masalah yang dihadapi oleh KWT Maju Bersama dalam usaha pengolahan hasil pisang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan demi menunjang industri kecil maupun industri rumah tangga dalam pengolahan pisang ini di masa yang akan datang.
2. Masyarakat khususnya anggota Kelompok Wanita Tani Maju Bersama dalam usaha pengembangan keripik pisang dan serundeng di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang selama ini didapatkan baik di lapangan maupun dilingkungan kampus.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Agroindustri dan usaha kecil

Konsep agribisnis merupakan konsep yang utuh dan terintegrasi, mulai dari perdagangan dan penyediaan sarana produksi sampai kepada pemasaran produk yang dihasilkan suatu usaha tani dan agroindustri yang saling terkait. Dengan demikian, agribisnis sebagai system terdiri dari enam subsistem meliputi : 1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian (industri hulu), 2) subsistem produksi atau usaha tani (on-farm), 3) subsistem pengolahan hasil pertanian (industri hilir), 4) subsistem pemasaran hasil pertanian, 5) subsistem prasarana, dan 6) subsistem pembinaan (Badan Agribisnis, 1995).

Dari pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa agroindustri merupakan salah satu subsistem dari agribisnis, yang mana secara luas diartikan sebagai industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (input) bagi kegiatan agroindustri. Sedangkan keterkaitan tidak langsung berupa kegiatan ekonomi lain yang menyediakan bahan baku (input) lain diluar komoditas pertanian, seperti bahan kimia, bahan kemasan, dan lain-lain beserta kegiatan ekonomi yang memasarkan dan memperdagangkannya (Saragih, 1999).

Pembangunan agribisnis merupakan strategi pembangunan ekonomi yang mengandung industri hulu, industri hilir dan jasa penunjang secara simultan dan harmonis. Dalam rangka ekonomi kerakyatan dan ekonomi daerah, pembangunan agribisnis dilaksanakan dengan meningkatkan kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari sumber daya yang dimiliki dan dapat diterima rakyat. Pembangunan ekonomi kerakyatan pada dasarnya menyangkut pemberdayaan ekonomi atau pembangunan ekonomi usaha kecil dan menengah (Saragih, 1999).

Pembangunan ekonomi kerakyatan menjadi penting dalam rangka membangun ekonomi daerah, mengingat sector skala usaha kecil dan

menengah cukup besar, yang termasuk didalamnya adalah usaha industri. Usaha industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya. Usaha industri tersebut terdiri dari empat skala usaha, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga (Departemen Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2004).

Besar kecilnya suatu perusahaan industri dapat dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerja sebagai berikut :

- a. Industri besar adalah perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang adalah perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang.
- c. Industri kecil adalah perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga adalah perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja paling banyak 4 orang termasuk pengusahanya (Biro Pusat Statistik, 2005).

Menurut Zarlis (1998), industri rumah tangga di Sumatera Barat (khususnya industri makanan khas Sumatera Barat) secara umum kondisinya dapat dicirikan sebagai berikut :

- a. Kualifikasi SDM masih rendah dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga.
- b. Proses produksi sehari-hari masih bersifat manual atau masih menerapkan teknologi tradisional dan sedikit semi maju.
- c. Modal yang terbatas.
- d. Kegiatan produksi biasanya musiman.
- e. Mutu produk masih rendah dengan pasar yang dituju adalah pasar lokal.

Industri kecil mempunyai peranan besar dalam pembangunan sektor industri, khususnya industri di pedesaan, karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa serta mampu menyerap kelebihan tenaga kerja dipedesaan. Menurut SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.589/MPP/Kep/10/1999, industri berskala kecil merupakan industri yang

mempunyai nilai investasi seluruhnya kecil yaitu sama dengan dua ratus juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak satu milyar rupiah (Departemen Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2004).

Ada beberapa cabang industri yang dikelompokkan menurut jenis kelompok usaha industrinya, salah satunya adalah Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK). Program pengembangan IHPK diarahkan untuk dapat lebih merangsang tumbuh dan berkembangnya industri-industri baru sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan dan pengentasan kemiskinan. Perkembangan industri tersebut mempunyai misi untuk memanfaatkan hasil pertanian dan kehutanan secara optimal dengan memberikan nilai tambah yang tinggi melalui pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi serta kemitraan yang sejajar antar petani produsen dengan industri pengolahan (Asri, 1998).

Zulfahmi (1998), mengatakan bahwa pengembangan industri kecil hasil pertanian dan kehutanan menghadapi kendala, antara lain : 1) Dukungan bahan baku belum memadai untuk menjamin kualitas dan kontinuitas produksi industri kecil hasil pertanian dan kehutanan, 2) Penggunaan teknologi proses belum dilakukan secara tepat dan optimal, demikian pula penyebaran informasi teknologi yang masih terbatas, 3) Tenaga kerja terampil pada umumnya belum memadai, baik tenaga pengolahan usaha maupun tenaga operasional, 4) Permodalan, dalam prakteknya industri kecil hasil pertanian dan kehutanan masih sulit memanfaatkan dengan berbagai alasan.

2.2 Gambaran Umum Pisang (*Musa paradisiaca*)

Pisang (*Musa paradisiaca*) adalah famili Musaceae yang memiliki 5 genus, diantaranya Eumusa yang memiliki spesies paling banyak yang tersebar di seluruh dunia, diantaranya adalah jenis *Musa acuminata* dan *Musa balbisiana*, yang mana jenis tanaman pisang yang buahnya dapat dimakan yang ada sekarang ini merupakan hasil turunan dari dua spesies ini (Cahyono, 2003).

Pisang menurut ahli sejarah dan botani mengambil kesimpulan, bahwa asal mula tanaman pisang adalah Asia Tenggara. Oleh para penyebar agama Islam, pisang disebarkan ke sekitar laut tengah. Dari Afrika Barat menyebar ke Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Asia Tenggara, termasuk Indonesia disebut sebagai sentra asal tanaman pisang. Penyebarannya hamper keseluruhan dunia meliputi daerah tropic dan subtropik (Cahyono, 2003).

Tanaman pisang dibudidayakan di daerah tropis dan subtropics karena tanaman ini mempunyai iklim (suhu 27⁰C) dan memerlukan matahari penuh. Tanaman ini dapat tumbuh ditanah yang cukup air pada daerah dengan ketinggian sampai 2.000 m dpl (Balai Penelitian Tanaman Buah, 1996).

Dalam pembudidayaannya sebelum ditanam lahan tidak perlu dibajak, namun lahan harus bersih dari gulma. Jarak tanam pisang bervariasi antara 3 x 3, atau 4 x 4 meter, tergantung dari jenis klon, populasi tanaman, topografi lahan, dan tingkat kesuburan tanah (Balai Penelitian Buah, 1996).

Siklus pertumbuhan tanaman pisang di daerah tropis dapat mencapai 9 bulan, sedangkan daerah subtropics 1,5-2 tahun. Untuk satu musim panen diperlukan waktu 9 bulan dan panen berikutnya diperlukan waktu 6-7 bulan. Waktu panen dalam satu areal dapat mencapai 3- 4 bulan, karena pertumbuhan batang ratum dalam satu pertanaman tidak merata, maka waktu panen dapat lebih melebar. Pemanenan buah pisang tergantung dari jenis pisang. Kriteria dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menghitung jumlah hari dari bunga mekar hingga siap dipanen, dan yang kedua dengan melihat bentuk morfologi buah (Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan, 1994).

Buah pisang sebagai produk utama dari tanaman pisang mempunyai aneka kegunaan. Selain sebagai buah segar, buah pisang dapat pula dimanfaatkan untuk aneka makanan olahan, seperti tepung pisang untuk makanan bayi, sari buah pisang, pisang sale, keripik pisang, roti pisang, pisang goreng, pisang bakar, kolak pisang dan lain-lain (Cahyono, 2003).

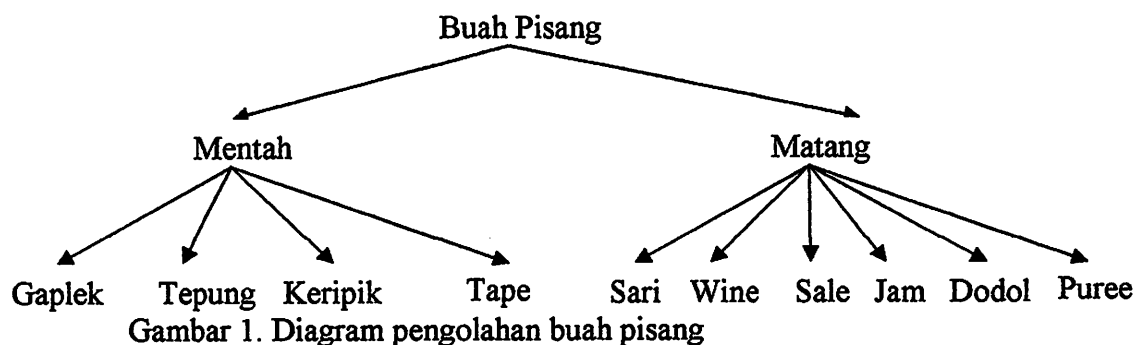
Buah pisang memiliki kandungan gizi sangat baik, antara lain menyediakan energi cukup tinggi dibandingkan dengan buah-buah lain, yaitu sekitar 136 kalori untuk setiap 100 gram (Suhardiman, 1997). Disamping itu menurut (Rismunandar, 1989) pisang juga kaya mineral seperti kalium,

magnesium, fosfor, besi dan kalsium. Pisang juga mengandung vitamin, yaitu vitamin C, B Kompleks, B6, dan serotonin yang aktif sebagai neurotransmitter dalam kelancaran fungsi otak. Khasiat lain dari buah pisang menurut Bambang Cahyono adalah untuk obat luka lambung, menurunkan kolesterol darah, mencegah kanker usus, menjaga kesehatan jantung, membantu melancarkan pengiriman oksigen ke dalam otak, menyuburkan rambut, menghaluskan kulit dan sebagainya.

Berdasarkan cara konsumsi, pisang dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu plantain dan banana. Plantain adalah pisang yang dikonsumsi dalam bentuk olahan seperti pisang kepok, siam, nangka, tanduk dan uli. Banana adalah pisang yang lebih sering dikonsumsi dalam bentuk segar setelah buah matang, contohnya pisang ambon, susu, raja, seribu dan sunripe (Suhardiman, 1997).

2.3. Keripik Pisang

Buah pisang selain dapat dikonsumsi sebagai buah meja pisang, juga dapat diolah menjadi beberapa produk sehingga nilai ekonominya menjadi lebih tinggi (Gambar 1) (Satuhu dan Supriadi, 1992)



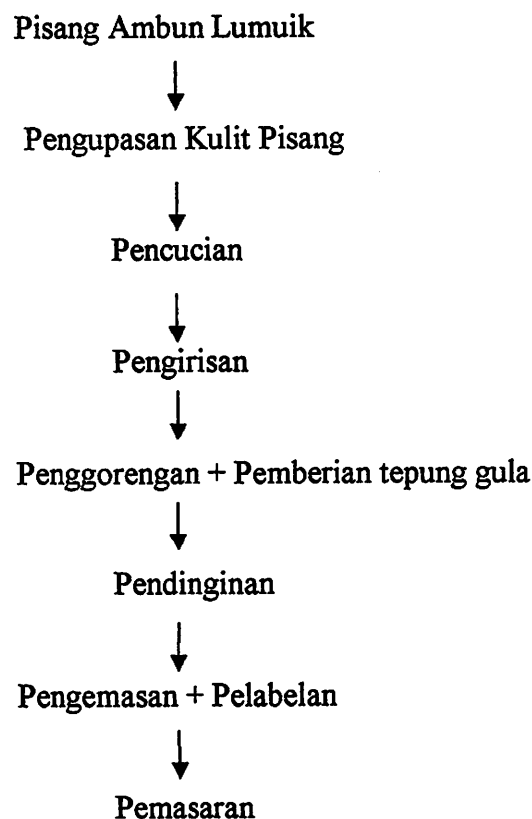
Jenis pisang yang banyak digunakan untuk produk olahan adalah jenis pisang plantain. Sedangkan untuk buah yang biasa dikonsumsi segar pada umumnya diolah jika nilai ekonominya sudah menurun seperti halnya yang bentuknya kurang baik, ukurannya kecil, kulit buah cacat sehingga tidak mungkin disajikan sebagai buah meja atau buah segar (Muhajir, 1984)

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu keripik adalah jenis pisang, tingkat ketuaan dan kematangan serta perlakuan pendahuluan. arnya semua

jenis pisang dapat dibuat menjadi keripik, namun pisang yang baik untuk keripik adalah jening nangka, kepok, tanduk, siem dan lain-lain dan yang umum digunakan adalah jenis pisang kepok (*Musa acuminata* x *M Balbisiana*). Buah dari pisang kepok ini enak dimakan setelah diolah terlebih dahulu. Bentuk buahnya agak pipih dengan jumlah sisir 10-16 dan setiap sisir terdiri dari 12-20 buah. Bila buah pisang ini matang warna kulit buahnya kuning penuh (Balai Penelitian Tanaman Buah Nasional, 1996).

Tingkat ketuaan pisang yang baik untuk keripik pisang adalah yang sudah tua tetapi belum masak. Keripik pisang yang diolah dari buah pisang yang telah disimpan selama 4 hari memberikan penampakan warna yang baik, makin lama penyimpanan bahan baku makin tinggi rendemennya dan makin banyak minyak goreng yang dibutuhkan (Balai Penelitian Tanaman Buah Nasional, 1996).

Proses produksi keripik pisang dilakukan secara manual, mulai dari pengupasan hingga pengepakan. Ini dapat dilihat dari gambar dibawah berikut ini :



Gambar 2. Proses Pembuatan Keripik Pisang

2.4. Pedoman Umum Penguatan Modal Usaha Kelompok

Tujuan pemberdayaan masyarakat tani melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) adalah :

1. Memperkuat modal kerja bagi para petani dalam pengembangan usahatani
2. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi petani dalam mengakses permodalan dan kegiatan ekonomi produktif.
3. Meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan petani.
4. Mendorong para petani agar mampu mengelola usahatani menjadi efektif dan menguntungkan
5. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang diwujudkan dalam bentuk rasa tanggung jawab terhadap pemanfaatan modal yang berwawasan agribisnis dengan penambahan modal usaha
6. Mendorong tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok usaha dengan manajemen yang profesional di wilayah pedesaan
7. Mengetahui perkembangan dan permasalahan yang dihadapi kelompok tani. kelompok usaha yang mendapat bantuan dana penguatan modal.

Dalam rangka memperlancar kegiatan pemberdayaan masyarakat pertanian melalui penyaluran dana Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) kepada kelompok sasaran pada kegiatan pembangunan pertanian Tahun Anggaran 2006, diperlukan prosedur pengajuan dan penyaluran dana penguatan modal usaha kelompok sasaran yang diatur sebagai berikut :

1. Secara Umum

1) Kelompok Sasaran

- a. Kelompok sasaran adalah kelompok yang telah eksis menjalankan usaha agribisnis dan ketahanan pangan dengan prioritas pada kelompok yang memiliki kendala modal karena terbatasnya akses terhadap sumber permodalan dalam hal ini termasuk Koperasi yang bergerak di bidang Pertanian dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Pedesaan.
- b. Kelompok sasaran sebagai penerima dana penguatan modal usaha kelompok adalah kelompok sasaran yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati/Walikota setempat atau kepala Dinas lingkup

Pertanian atau pejabat yang ditunjuk atas usul tim teknis kabupaten/kota, dengan tembusan antara lain disampaikan kepada KPPN setempat.

2) Tim Teknis

Yang dimaksud dengan tim teknis kabupaten/kota adalah tim teknis yang diatur di dalam Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Pertanian melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tahun 2006.

3) Pembinaan dan Pengendalian

- a. Tanggung jawab teknis pelaksanaan kegiatan ini berada pada dinas/badan/kantor lingkup pertanian kabupaten/kota
- b. Tanggung jawab koordinasi pembinaan program berada pada dinas/badan/kantor lingkup pertanian provinsi
- c. Kegiatan koordinasi pembinaan lintas kabupaten/kota difasilitasi dari anggaran yang ada di provinsi, sedangkan kegiatan koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional di lapangan di fasilitasi dari anggaran yang ada di kabupaten/kota

4) Pemanfaatan dan PMUK

Mekanisme seleksi kelompok sasaran, pemanfaatan dana PMUK, pemupukan modal serta mekanisme pengendalian, pengawasan dan pelaporan mengacu kepada Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Pertanian melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tahun 2006 yang diterbitkan Departemen Pertanian.

2. Petunjuk Teknis Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK)

- a. Pemilihan Lokasi Pusat Pertumbuhan
- b. Penetapan Penerima PMUK
- c. Penyediaan Dana, Penyaluran dan Pencairan Dana
- d. Pemanfaatan dan Pertanggungjawab Dana PMUK
- e. Pengembalian Dana Bergulir
- f. Pembinaan, Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan

2.5. Penelitian Terdahulu

Unun Hasanah (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pelaksanaan Program Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) Pada Kelompok Tani Serba Usaha di kelurahan Batipuah Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang “* menyimpulkan bahwa penetapan Calon Petani Calon Lokasi (CP/CL), proses penetapan kelompok, mekanisme penyaluran dana PMUK, pencairan dana bantuan dana PUMK sudah sesuai namun dalam sistem pembinaan dan pengendalian dana belum sesuai antara petunjuk teknis dengan pelaksanaan. Pihak Dinas tidak melakukan pengendalian dana dan pembinaan secara berkelanjutan sehingga kelompok dapat mengembangkan usaha secara mandiri. Pihak Dinas hanya mengawasi pelaksanaan penyaluran dana sampai ke kelompok dan dalam hal pengendalian dana, pihak Dinas tidak memberikan sanksi yang tegas terhadap pemanfaatan dan pengelolaan yang tidak sesuai dengan ketentuan. Sistem pengembalian dan perguliran dana sudah baik antara ketentuan surat kerjasama dengan pelaksanaan dilapangan. Dana PMUK yang dimanfaatkan oleh Kelompok Tani Serba Usaha sudah terjadi pemupukan dan perguliran modal. Dana saprodi sudah berputar selama 5 kali musim tanam. Namun perguliran dana masih terjadi pada individu pada kelompok dan pemanfaatan dana tidak sesuai dengan perencanaan seperti jumlah dan jenis saprodi yang direalisasikan.

Ika Febriani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *“ Analisa Usaha Pada Industri Pengolahan Keripik Pisang di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman “* menyimpulkan bahwa Penurunan keripik pisang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berkurangnya pasokan bahan baku yang diperoleh dari petani sekitar karena adanya persaingan antar pengolah keripik pisang dan pedagang pengumpul dalam memperoleh bahan baku (pisang kepok togar), kurangnya modal yang dimiliki pengolah untuk memperoleh bahan baku dalam jumlah mencukupi khususnya dari pedagang pengumpul dan tingginya arus pisang keluar daerah. Dengan sulitnya memperoleh bahan baku ditingkat petani menyebabkan harga beli dari bahan baku menjadi meningkat, karena pengolah harus

membeli dari pedagang pengumpul dan pedagang pengecer di pasar. Namun demikian harga ditingkat petani, pedagang pengumpul dan pasar itu sendiri tidak mengalami peningkatan yang berarti. Dengan kenaikan harga bahan baku maka biaya produksi pun akan bertambah. Untuk itu dalam penetapan harga jual, pengolah melakukan penyesuaian dengan cara mengurangi berat perunit produk dan berat perunit produk dari masing-masing sampel cenderung berbeda.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan ini dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa dari tiga belas Kelompok Tani yang tergabung dalam GAPOKTAN Parik Hilia yang ada, maka KWT Maju Bersama inilah yang bergerak dalam usaha pengolahan pisang bila dibandingkan dengan Kelompok Tani yang ada. KWT Maju Bersama yang telah merealisasikan bantuan tersebut ke usaha pengolahan pisang. Dipilihnya KWT Maju Bersama secara sengaja karena KWT Maju Bersama ini juga lebih sering memproduksi pisang dan telah menjual hasil produknya keluar dari kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak Bulan Februari – Maret 2010.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus (*Case Study*) yaitu dengan melihat aplikasinya di lapangan, Kelompok Wanita Tani Maju Bersama ini setelah mendapatkan bantuan program penguatan modal usaha dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan serta hasil produksi dapat dijual ke luar Kabupaten Tanah Datar. Menurut Nazir (2002), metode studi kasus adalah penelitian tentang status objek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Studi kasus ditujukan untuk memberi gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter dari kasus yang kemudian dari sifat-sifat yang khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Kelompok tani yang tergabung dalam GAPOKTAN Parik Hilia yang menerima bantuan program penguatan modal usaha di Kabupaten Tanah Datar ini ada tiga belas, yaitu : Kelompok Tani Pandan Sakato, Kelompok Wanita Tani

Maju Bersama, Kelompok Tani Datar Sepakat, Kelompok Tani Koto Ruyuang, Kelompok Tani Tandiliang, Kelompok Tani Lubuak Sikumbang, Kelompok Tani Dapur Emas, Kelompok Tani Permata Bundo, Kelompok Tani Bunda, Kelompok Tani Embun Pagi, Kelompok Tani Keluarga Sepakat, Kelompok Tani Usaha Kawan Saiyo, dan Kelompok Tani Bata Lantai. (Lampiran 5).

Kelompok Wanita Tani Maju Bersama dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan alasan :

1. KWT Maju Bersama adalah satu-satunya Kelompok Tani yang bergerak di bidang usaha pengolahan pisang.
2. KWT Maju Bersama ini lebih sering aktif dalam memproduksi pisang serta menjual hasil produknya keluar dari Kabupaten Tanah Datar, seperti Payakumbuh dan Bukittingi.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah petani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama yang sudah menerima bantuan modal usaha dan memanfaatkan bantuan tersebut dalam pengolahan hasil pisang. Petani yang tergabung ada sebanyak 15 orang, yang sekaligus menjadi tenaga kerja dalam pengolahan keripik pisang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diamati, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian seperti dinas-dinas terkait atau lembaga-lembaga tertentu lainnya (Nazir, 2002).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mewawancarai ketua KWT Maju Bersama dan petani-petani yang tergabung didalamnya. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan Tanjung Baru, BPS Kabupaten Tanah Datar, dan BPS Sumatera Barat.

Data dikumpulkan berdasarkan data primer yaitu data satu tahun sebelum menerima bantuan modal usaha (tahun 2005) dan data satu tahun setelah menerima bantuan modal usaha (tahun 2007).

3.5 Variabel yang Diamati

Berdasarkan tujuan penelitian pertama yaitu mendeskripsikan program Penguatan Modal Usaha Kelompok yang diterima oleh KWT Maju Bersama, variabel yang diamati adalah :

1. Pemilihan lokasi pusat pertumbuhan dan penetapan penerima bantuan program penguatan modal usaha.
2. Penyediaan dana, penyaluran dana dan pencairan dana program penguatan modal usaha yang dilakukan oleh pemerintah setempat.
3. Pemanfaatan dan penanggungjawab dana program penguatan modal usaha serta pembinaan, monitoring, evaluasi dan pelaporan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian.

Untuk tujuan penelitian yang kedua yaitu membandingkan produksi dan keuntungan usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha, variabel yang diamati adalah :

1. Produksi usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan modal usaha (Kg/bulan).
2. Harga produk pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha (Rp).
3. Biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha (Rp/bulan).
4. Keuntungan yang diperoleh dalam usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha (Rp).

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan produksi dan keuntungan dalam usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima modal usaha.

No	Variabel yang diamati	Sebelum menerima bantuan modal	Sesudah menerima bantuan modal
1.	Produksi		
2.	Harga Produk		
3.	Biaya Produksi		
4.	Keuntungan		

Untuk tujuan ke tiga yaitu mendeskripsikan peranan program bantuan modal usaha terhadap kegiatan usaha pengolahan pisang pada KWT Maju Bersama, variabel yang diamati :

1. Jenis produk yang ada pada usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha (unit).
2. Serapan tenaga kerja pada usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan modal (Orang).
3. Tekhnologi produksi yang digunakan dalam usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha.
4. Omset yang diterima pada usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan modal usaha (Rp/bulan).

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Peranan program bantuan modal usaha terhadap kegiatan usaha pengolahan pisang.

No	Variabel yang diamati	Sebelum menerima bantuan modal	Sesudah menerima bantuan modal
1.	Jenis Produk		
2.	Serapan tenaga kerja		
3.	Tekhnologi produksi yang digunakan		
4.	Omset		

Untuk tujuan ke empat yaitu mempelajari masalah-masalah yang dihadapi oleh KWT Maju Bersama dalam pengolahan hasil pisang, variabel yang diamati meliputi : Pengolahan pasca panen, tekhnologi yang digunakan dalam usaha pengolahan pisang tersebut oleh KWT Maju Bersama, dapat dicari solusi dari permasalahan yang ada tersebut

3.6. Analisa Data

1. Untuk tujuan pertama, dilakukan dengan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan program Penguatan Modal Usaha terhadap usaha pengolahan pisang. Disini dengan melihat pemilihan lokasi pusat pertumbuhan, penetapan penerima program Penguatan Modal Usaha, penyediaan dana, penyaluran dan pencairan dana, pemanfaatan dan pertanggungjawaban dana program penguatan modal usaha, serta pembinaan, monitoring, evaluasi dan pelaporan.
2. Untuk memenuhi tujuan kedua, dilakukan analisa data kuantitatif.

A. Keuntungan usaha pengolahan pisang

- a. Keuntungan sebelum menerima bantuan program penguatan modal usaha, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_i = (X_i \cdot H_i) - B_t$$

Dimana :

Y_i = Keuntungan KWT Maju Bersama sebelum menerima bantuan program modal usaha (Rp/ Kg).

X_i = Produksi yang dihasilkan (Kg / bulan)

H_i = Harga jual produk (Rp)

B_t = Biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp/bulan).

- b. Keuntungan sesudah menerima bantuan program penguatan modal usaha, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_j = (X_j \cdot H_j) - B_t$$

Dimana :

Y_j = Keuntungan KWT Maju Bersama sesudah menerima program penguatan modal usaha (Rp/ Kg).

X_j = Produksi yang dihasilkan (Kg/ bulan).

H_j = Harga jual produk (Rp).

B_t = Biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi. (Rp/ bulan).

c. Peranan Bantuan PMUK Pada KWT Mau Bersama

. Disini untuk melihat peranannya dapat dilihat pada selisih keuntungan sebelum dan sesudah menerima bantuan program penguatan modal usaha, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$K_i = (Y_i - Y_j)$$

Dimana :

K_i = Peranan bantuan PMUK dalam usaha pengolahan keripik pisang (Rp/bulan)

Y_i = Keuntungan sebelum menerima bantuan program penguatan modal usaha (Rp/bulan).

Y_j = Keuntungan sesudah menerima bantuan program penguatan modal usaha (Rp/bulan).

B. Omset usaha pengolahan pisang

Omset adalah jumlah seluruh penerimaan keuangan suatu perusahaan atau industri dalam suatu periode waktu tertentu, contoh pada Kelompok Wanita Tani Maju Bersama dalam usaha pengolahan pisang.

3. Untuk tujuan ke tiga, dilakukan dengan mendiskripsikan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan melihat peranan program bantuan modal usaha ini terhadap kegiatan usaha pengolahan pisang. Disini dapat dilihat dari jenis produk yang dihasilkan, serapan tenaga kerja, teknologi yang digunakan, omset yang diterima dalam usaha pengolahan pisang baik sebelum menerima bantuan modal usaha maupun sesudah menerima bantuan modal usaha.
4. Untuk tujuan ke empat, yaitu dengan mempelajari masalah-masalah yang dihadapi dalam usaha pengolahan pisang. Dilakukan dengan mendeskripsikan secara deskripsi kualitatif, yaitu dengan memaparkan permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi dalam usaha pengolahan pisang serta dapat mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai “Luhak Nan Tigo” terletak pada 00°17” s.d. 00°39” LS dan 100°19” s/d 100°51 BT mempunyai luas 1336,00 Km². Wilayah administrasi Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 Kecamatan dan pada level Nagari (setingkat Kelurahan) terdapat 75 Nagari. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki gunung Merapi, gunung Singgalang, dan gunung Sago, dan diperkaya pula dengan 25 sungai. Danau Singkarak yang cukup luas sebagian diantaranya merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar yakni terletak di Kecamatan Batipuh Selatan dan Rambatan (BPS Tanah Datar, 2009).

Kecamatan Tanjung Baru yang beribu kota Tanjung Alam terletak 20 Km dari Kota Batu Sangkar. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Agam, sebelah Selatan Berbatasan dengan Salimpaung, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Agam, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten 50 Kota (BPS Tanah Datar, 2009).

Kecamatan Tanjung Baru dengan luas wilayah 43,14 Km², dengan ketinggian antara 750 s.d. 1000 meter di atas permukaan laut. Daerah ini memiliki 2 Nagari yakni Tanjung Alam dan Barulak dengan memiliki 17 jorong yaitu : Gunuang, Koto Laweh, Sawah Parik, Bayua, Gantiang Ateh, Koto Gadih, Gantiang Bawah, Duo Baleh Koto, Koto Sibauak, Tarok, Bulaan, Ampaleh (masuk Nagari Tanjung Alam), Dalam Nagari, Aua, Koto Nan tuo, Kapuak Koto Panjang Ponco, Lompatan Datar (masuk Nagari Barulak) yang terdapat di Kecamatan Tanjung Baru. Kecamatan Tanjung Baru memiliki curah hujan 1.907,64 mm/tahun (BPS Tanah Datar, 2009).

4.1.2 Kondisi Demografi

Berdasarkan data dari BPS tahun 2009, jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Baru sebanyak 13.641 jiwa terdiri dari 6.607 jiwa penduduk laki-laki dan

7.034 jiwa penduduk perempuan (Tabel 3). Dari jumlah tersebut, terdapat 3.695 KK dengan kepadatan penduduk 316,20 jiwa/Km. Penduduk umur 0-14 tahun berjumlah 3.916 jiwa, umur 15-29 tahun berjumlah 3.555 jiwa, umur 30-44 tahun berjumlah 2.726 jiwa, umur 45-59 tahun berjumlah 2.051 jiwa, dan umur 60 tahun ke atas berjumlah 1.393 jiwa. Dari semuanya, penduduk usia produktif berjumlah 8.332 jiwa. Diketahui bahwa penduduk usia produktif mendominasi kondisi demografi di Kecamatan Tanjung Baru dengan rasio jenis kelamin 5,70 , dibandingkan usia anak-anak 3,05 dan non produktif 4,21.

Tabel 3. Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Tanjung Baru (Tahun 2008).

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio jenis kelamin
0-14	1.972	1.944	3.916	3,05
15-29	1.761	1.794	3.555	2,94
30-44	1.307	1.419	2.726	2,76
45-59	957	1.094	2.051	2,62
>60	610	783	1.393	1,59
Jumlah	6.607	7.034	13.641	0,94

Sumber : Statistik Kecamatan Tanjung Baru, 2009.

4.1.3. Keadaan Pertanian

Dari Tabel. 4, bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Tanjung Baru lebih banyak digunakan untuk sawah non irigasi daripada untuk kebun campuran. Untuk sawah non irigasi dengan luas 848,0 Ha (24,80%), tanah kering dengan luas 265,0 Ha (7,75%), kebun campuran dengan luas 720,0j Ha (21,07%), perkebunan dengan luas 149,0 Ha (4,36%), hutan dengan luas 453,0 Ha (13,25%), padang semak dengan luas 656,0 Ha (19,20%). Sedangkan untuk kampung pemukiman, luas lahan 327,0 Ha (9,57%) (BPS Kecamatan Tanjung Baru, 2009).

Tabel 4. Jenis Penggunaan dan Luas Lahan di Kecamatan Tanjung Baru (Pada Tahun 2008).

No	Jenis Kegunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Kampung Pemukiman	327,0	9,57
2.	Industri	-	0,00
3.	Pertambangan	-	0,00
4.	Sawah Irigasi	-	0,00
5.	Sawah non irigasi	848,0	24,80
6.	Tanah kering	265,0	7,75
7.	Kebun Campuran	720,0	21,07
8.	Perkebunan	149,0	4,36
9.	Hutan	453,0	13,25
10.	Padang semak	656,0	19,20
11.	Perairan darat	-	0,00
12.	Danau	-	0,00
13.	Lainnya	-	0,00
Jumlah		3.418,0	100

Sumber : Statistik Kecamatan Tanjung Baru, 2009

Jika dilihat secara rinci hasil-hasil komoditas pertanian di Kecamatan Tanjung Baru disimpulkan bahwa padi sawah dengan luas lahan 1.882 Ha dengan rata-rata produksi per hektar 5,20 ton/Ha merupakan hasil utama di Kecamatan Tanjung Baru seperti pada Tabel 5 di bawah ini. Pada urutan kedua dengan luas 125 Ha yaitu jagung dengan rata-rata produksi per hektar 4,10 ton/Ha. Kemudian Lombok/cabe dengan luas lahan 42 Ha (7,56 ton/Ha), kacang tanah dengan luas lahan 21 Ha (14,00 ton/Ha), Kulit manis dengan luas lahan 315,00 (0,70 ton/Ha), ubi kayu dengan luas lahan 10 Ha (19,00 ton/Ha), kopi dengan luas lahan 187,0 (0,56 ton/Ha), pisang dengan luas lahan 60,00 Ha (1,25 ton/Ha), coklat dengan luas lahan 10,00 Ha (0,97 ton/Ha), dan cengkeh dengan luas lahan 53,00 Ha (0,12 ton/Ha). ini dilihat dari tahun 2008 total penggunaan lahan di Kecamatan Tanjung Baru. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis tanaman yang diusahakan dikecamatan Tanjung Baru dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jenis Tanaman yang Diusahakan di Kecamatan Tanjung Baru
(Pada Tahun 2008).**

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata produksi (Ton/Ha)
1.	Padi	1882	9786,4	5,20
2.	Jagung	125	521,5	4,10
3.	Lombok/cabe	42	317,6	7,56
4.	Kacang tanah	21	294	14,00
5.	Kulit manis	315,00	219,42	0,70
6.	Ubi kayu	10	190	19,00
7.	Kopi	187	105,10	0,56
8.	Pisang	60,00	75,00	1,25
9.	Coklat	10,00	9,70	0,97
10.	Cengkeh	53,00	6,21	0,12
	Jumlah	2.705	11.515,93	53,46

Sumber : Statistik Kecamatan Tanjung Baru, 2008

4.2 Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama

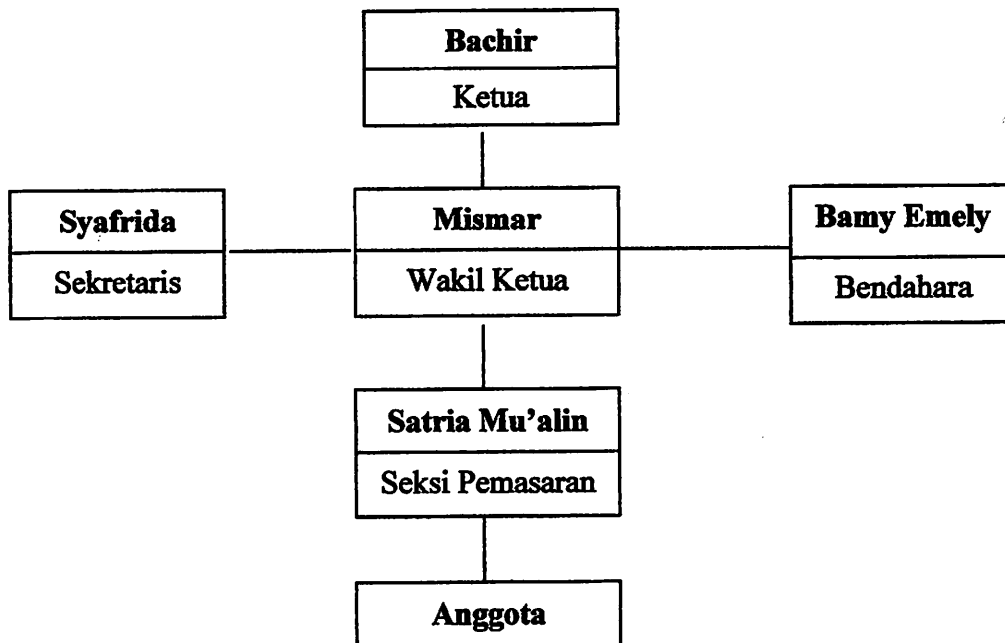
4.2.1. Sejarah Perkembangan KWT Maju Bersama

Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama berdiri pada bulan Juli 2006 di Jorong Koto Sibauak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. Berdirinya KWT Maju Bersama ini dilatar belakangi oleh adanya keinginan para anggota Kelompok Wanita Tani untuk memperoleh bantuan penguatan modal usaha serta ingin memperoleh saprodi dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar. Jenis usaha yang dikelola disini adalah usaha pengolahan pisang berupa keripik pisang dan serundeng talas.

4.2.2. Struktur Organisasi

Kelompok Wanita Tani Maju Bersama berstatus kelas madya tetapi belum memiliki badan hukum. Sejak awal berdirinya hingga kini belum mengganti

kepengurusannya dan belum memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART). Dari hasil musyawarah bulan Juli 2006, struktur dan kepengurusan KWT Maju Bersama periode 2006-2010 adalah sebagai berikut :



Gambar 3: Struktur Organisasi KWT Maju Bersama

4.2.3. Kegiatan KWT Maju Bersama

Sejak berdiri Kelompok Wanita Tani Maju Bersama memiliki kegiatan usaha pengolahan pisang berupa keripik pisang dan serundeng talas, dimana hasil produksinya dijual di daerah Kabupaten Tanah Datar dan juga daerah Bukit Tinggi dan Payakumbuh.

4.3. Terhadap Gambaran Umum Bantuan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) Usaha Pengolahan Pisang

4.3.1. Pemilihan Lokasi Pusat Pertumbuhan dan Penetapan Penerima Bantuan Program Penguatan Modal Usaha

Untuk daerah sumber penghasil pisang atau buah-buahan yang terbanyak adalah daerah lereng Gunung Merapi, arah ke Tenggara dan Timur Kabupaten Tanah Datar. Untuk kawasan Kabupaten Tanah Datar, penghasil pisang yang lebih dominan adalah lereng sebelah Utara yakni daerah Kecamatan Tanjung Baru. Diantara jorong-jorong yang ada di Kecamatan Tanjung baru, Jorong Koto Sibauak yang telah terbentuk kelompok tani, yang pada awalnya kelompok tani yang kebanyakan bergerak di bidang tanaman padi. Hanya satu kelompok tani yang bergerak dibidang pengolahan pisang, yakni Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Bersama.

harga pisang tersebut bisa menjadi lebih tinggi dengan mengolahnya menjadi makanan yang bernilai ekonomi tinggi.

4.3.2. Penyediaan Dana, Penyaluran Dana dan Pencairan Dana Program Penguatan Modal Usaha yang Dilakukan oleh Pemerintah Setempat

Pemerintah Kabupaten Tanah Datar melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar, pada tahun 2006 diberikan bantuan program penguatan modal usaha khusus kepada KWT Maju Bersama yang bergerak dibidang usaha pengolahan keripik pisang melalui Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Tanjung Baru. Bantuan ini diberikan menurut informasi PPL setempat berupa alat-alat seperti kompor, kualii dan handsealer (masing-masing 1 unit) dan uang sebesar Rp 10.000.000,00 (pada tahun 2008).

Sedangkan proses pencairan uang tersebut dialirkan melalui rekening KWT Maju Bersama, setelah KWT Maju Bersama mengajukan proposal ke Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura yang diketahui oleh BPP Kecamatan Tanjung Baru dan Dinas-dinas terkait.

4.3.3. Pengelolaan oleh Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian.

Mengenai pemanfaatan dan penanggungjawab dana program diperoleh informasi bahwa bantuan ini merupakan bantuan lepas, yang dimonitor langsung oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) setempat yang dilakukan dalam satu kali sebulan setiap awal bulan. Artinya pembinaan oleh Petugas Penyuluh Pertanian (PPL) sangat berarti bagi perkembangan kelompok tani tersebut. Memang menurut pengurus kelompok tani tersebut, maju mundurnya kelompok tani sangat tergantung oleh binaan serta bimbingan PPL setempat. Bantuan yang telah diterima oleh KWT Maju Bersama berupa alat-alat seperti kompor, kualii dan handsealer (pada tahun 2006), dan juga uang sebesar Rp 10.000.000,00 (pada tahun 2008).

Adapun bantuan uang tunai dimanfaatkan untuk menambah modal pembelian bahan baku (Lampiran 5). Untuk pelaporan penggunaan keuangan itu dimonitor langsung oleh PPL setempat yang dikuatkan oleh BPP Kecamatan Tanjung Baru.

4.4 Membandingkan Produksi dan Keuntungan Usaha Pengolahan Pisang Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Modal Usaha

4.4.1. Produksi

Pada dasarnya menurut Hernanto (1991), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha tani adalah karena faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang mempengaruhi dalam usaha tani itu sendiri seperti : petani pengelola, tanah, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi luar usaha tani, seperti : tersedianya transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran, fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani.

Dari hasil penelitian bahwa program PMUK ini digunakan untuk meningkatkan nilai harga jual pisang dan juga produksi hasil pengolahan pisang. Peningkatan jumlah produksi keripik pisang adalah sebesar 526,67%. Pada saat sebelum menerima bantuan program PMUK, produksi keripik pisang adalah sebesar 120 Kg/bulan atau 1440 Kg/tahun, sedangkan pada saat sesudah menerima bantuan program PMUK, produksi keripik pisang adalah sebesar 752 Kg/bulan atau 9.024 Kg/tahun (Tabel 6). Selisih antara produksi keripik pisang sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan program PMUK yaitu sebesar 632 Kg/bulan. Disini pada tahun 2005 KWT Maju Bersama memproduksi hanya 3 kali dalam seminggu, sedangkan pada tahun 2007 KWT Maju Bersama memproduksi setiap hari. Peningkatan jumlah anggota yang awalnya 4 orang (pada tahun 2005) menjadi 15 orang (pada tahun 2007). Peningkatan produksi keripik pisang dan tenaga kerja ini terjadi akibat adanya bantuan program PMUK untuk dapat menunjang kelancaran produktifitas pengolahan keripik pisang. Kelancaran produksi keripik pisang tersebut tidak terlepas dari usaha para anggota KWT Maju Bersama untuk memasarkan keluar dari Kabupaten Tanah Datar seperti ke Payakumbuh dan Bukit Tinggi.

Bantuan programnya seperti alat-alat berupa kual, mesin press, kompor minyak tanah, dan lain-lainnya, juga diberikannya bantuan sebesar Rp 10.000.000,00. Sehingga dengan adanya bantuan program PMUK ini dapat

meningkatkan produksi pengolahan hasil pisang yang bernilai jual tinggi dan dapat memperlancar produksi keripik pisang dan serundeng talas.

4.4.2. Harga Produk

Harga produk dari keripik pisang pada saat sebelum menerima bantuan program PMUK yaitu Rp 11.000,00/Kg (pada saat sebelum PMUK), dan sesudah mendapatkan bantuan program PMUK menjadi Rp 11.000,00/Kg (pada saat sebelum PMUK) (Tabel 6). Harga jual naik signifikan pada tahun 2007 karena pada tahun ini pisang banyak terserang hama penyakit yang mengakibatkan banyak pisang yang mati. Sehingga harga bahan baku dari keripik pisang menjadi naik dan biaya produksi pun menjadi meningkat. Di samping itu dilakukan pengemasan yang lebih baik untuk meningkatkan nilai jual dari keripik pisang.

Oleh sebab itu nilai jual pisang yang semula rendah menjadi tinggi karena adanya usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang. Peningkatan harga jual ini sangat menguntungkan bagi anggota KWT Maju Bersama dan menambah pendapatan para anggota KWT Maju Bersama.

4.4.3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi itu berlangsung dalam waktu tertentu. Disini biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi adalah biaya pembelian buah pisang, minyak goreng, minyak tanah, plastik dan kayu bakar (Lampiran 6). Biaya produksi keripik pisang yang dikeluarkan sebelum mendapatkan program PMUK adalah sebesar Rp 1.069.800,00/bulan. Dengan tenaga kerja sebanyak 12 orang seminggu atau 48 orang/bulan dengan gaji 48 orang x Rp 15.000/orang = Rp 720.000,00/bulan atau Rp 8.640.000,00/tahun. Sedangkan biaya produksi keripik pisang sesudah mendapatkan program PMUK adalah sebesar Rp 5.772.458,00/bulan. Dengan tenaga kerja sebanyak 15 orang seminggu atau 60 orang/bulan dengan gaji Rp 25.000/orang = Rp 1.500.000,00/bulan atau Rp 18.000.000,00/tahun. Untuk biaya produksi keripik pisang satu tahun pada saat sebelum PMUK sebesar Rp

12.837.600,00/tahun, sedangkan untuk biaya produksi keripik pisang satu tahun pada saat sesudah PMUK sebesar Rp 69.269.498,00/ tahun. Selisih antara sebelum dan sesudah mendapatkan program PMUK adalah sebesar Rp 2.249.342,00/bulan atau Rp 26.992.104/tahun (tabel 6). Ini disebabkan karena harga jual pisang mentah pada tahun 2005 sebesar Rp 250,00/buah, dan pada tahun 2007 harga jual pisang sebesar Rp 400,00/buah. Dan juga dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak goreng, pada tahun 2005 harga minyak goreng sebesar Rp 8.000,00/Kg dan pada tahun 2007 harga minyak goreng sebesar Rp10.000,00/Kg. Selain itu juga ada kenaikan harga plastik, pada tahun 2005 harga plastik sebesar Rp 16.000,00/Kg dan pada tahun 2007 harga plastik sebesar Rp 20.000,00/Kg (Lampiran 6).

4.4.4 Keuntungan

Keuntungan adalah produksi yang dihasilkan dikali harga jual produk dikurangi biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi. Keuntungan keripik pisang yang diperoleh pada saat sebelum mendapatkan program bantuan PMUK adalah sebesar Rp 250.200,00/bulan atau Rp 3.002.400,00/tahun. Sedangkan keuntungan keripik pisang yang diperoleh pada saat sesudah menerima program bantuan PMUK adalah sebesar Rp 2.449.542,00/bulan atau Rp 29.394.504,00/tahun (Lampiran 7). Selisih antara keuntungan sebelum dan sesudah mendapatkan program PMUK adalah sebesar Rp 2.249.342,00/bulan atau Rp 26.992.104,00/tahun. Untuk menghitung keuntungan digunakan harga standar pada tahun 2005 sebagai tahun dasar. Hal ini diperhitungkan untuk mengetahui sejauh mana peranan bantuan PMUK baik dari segi produksi maupun dari segi keuntungan terhadap usaha tani dalam waktu tertentu. Dalam hal ini penulis mengambil kondisi harga dasar pada tahun 2005 untuk membandingkan ada tidaknya peranan bantuan PMUK tersebut. Meskipun bantuan PMUK ini berjalan pada tahun 2007, karena dari tahun 2005 ketahun 2007 tentu terjadi inflasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Perbandingan produksi dan keuntungan dalam usaha pengolahan pisang sebelum dan sesudah menerima bantuan program PMUK pada KWT Maju Bersama pada Tahun 2005.

No	Variabel yang diamati (Pertahun)	Sebelum menerima bantuan PMUK	Sesudah menerima bantuan PMUK
1.	Produksi	1.440 Kg/tahun	9.024 Kg/tahun
2.	Harga Produk	Rp 11.000,00	Rp 11.000,00
3.	Biaya Produksi/tahun	Rp 12.837.600,00	Rp 69.269.498,00
4.	Keuntungan/tahun	Rp 3.002.400,00	Rp 29.394.504,00

4.5 Peranan program bantuan PMUK terhadap kegiatan usaha pengolahan pisang

4.5.1. Jenis Produk

Dari hasil penelitian, jenis produk yang diusahakan pada KWT Maju Bersama disini ada 2 unit yaitu keripik pisang dan serundeng. Keripik pisang mulai dibuat pada awal tahun 2005, sedangkan produk serundeng talas mulai dibuat pada awal tahun 2007.

4.5.2. Serapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam sebuah industri untuk menciptakan sebuah produk. Dari hasil penelitian, serapan tenaga kerja pada tahun 2005 hanya terdiri dari anggota keluarga saja yang terdiri dari 4 orang. Dan pada tahun 2006 hingga sekarang, anggota KWT Maju Bersama menjadi 15 orang. Disini anggota KWT Maju Bersama merangkap menjadi tenaga kerja pada usaha pengolahan keripik pisang. Mengenai identitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Identitas Tenaga Kerja usaha pengolahan pisang Pada KWT Maju Bersama setelah menerima PMUK pada Tahun 2008.

No	Nama	Umur (Th)	Jenis kelamin	Pendidikan	Lama Bekerja (Th)	Bagian dalam industri
1	Bachri	55	Lk	SD	5	Ketua
2	Mismar	48	Pr	SMEA	5	Wakil ketua
3	Syafrida	45	Pr	SMP	5	Sekretaris
4	Bamy Emely	44	Lk	SMA	5	Bendahara
5	Kamisah	38	Pr	SD	3	Anggota
6	Rabiah	37	Pr	SD	3	Anggota
7	Leni Marlina	35	Pr	SD	3	Anggota
8	Adriani	36	Pr	SMP	3	Anggota
9	Yurnalis	43	Pr	SD	3	Anggota
10	Ani	33	Pr	SMA	3	Anggota
11	Yet	36	Pr	SD	3	Anggota
12	Syafni	35	Pr	SD	3	Anggota
13	Satrya	22	Lk	SMA	5	Anggota
14	Doni	34	Lk	SMP	3	Anggota
15	Nurlis Data	41	Pr	SD	3	Anggota

Sumber : *KWT Maju Bersama, 2009*

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa umur tenaga kerja pada KWT Maju Bersama ini berkisar antara 22 – 55 tahun. Dilihat dari segi umur tenaga kerja pada KWT Maju Bersama ini, pada umur 22 – 55 tahun termasuk kedalam kategori tenaga kerja produktif. Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan tenaga kerja pada KWT Maju Bersama ini rata-rata hanya tamat SD saja, hanya sedikit tenaga kerja yang tamat SMA atau SMEA. Walaupun secara teoritis tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk maju tapi pada KWT Maju Bersama tersebut bekerja tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi sehingga tidak menjadi halangan dalam melaksanakan proses produksi keripik pisang dan serundeng talas.

Untuk melakukan kegiatan produksi, tidak ada pembagian tugas secara tegas berdasarkan tahap produksi, semua melakukan kegiatan secara bersama-

sama. Aktivitas kerja selalu dilaksanakan mulai dari jam 08.00 – 16.00 WIB, dimana disesuaikan dengan kegiatan harian yang bersangkutan, antara lain :

1. Bagian pengupasan, ini tergantung dari banyaknya pisang yang akan dikupas sesuai dengan stok pisang yang ada. Pengupasan dilaksanakan selama 2 jam mulai dari jam 08.00 – 10.00 WIB atau disesuaikan dengan banyaknya stok yang ada. Setelah pisang dikupas, pisang lalu di cuci sampai bersih.
2. Bagian pengirisan, pengirisan dilakukan selama 1 jam, mulai dari jam 10.00 – 11.00 WIB atau disesuaikan dengan stok pisang yang ada.
3. Bagian penggorengan, penggorengan dilakukan selama 5 jam mulai dari jam 11.00 – 16.00 WIB. Pada waktu menggoreng pisang ini, pemberian tepung gula mulai dilakukan bersamaan dengan pisang yang telah masuk kedalam kuahi tersebut. Setelah proses penggorengan selesai, maka keripik pisang harus didinginkan terlebih dahulu
4. Bagian pengemasan, biasanya dilakukan setelah keripik pisang dingin. Penyusunan keripik pisang kedalam plastik dan langsung diberi label. Membutuhkan waktu 3 jam. Disini tenaga kerja yang bekerja hanyalah tenaga kerja yang tidak mempunyai kegiatan sendiri atau tenaga kerja yang tidak sedang sibuk bekerja.
5. Bagian pemasaran, keripik pisang dijual di toko-toko tertentu yang ada di Kabupaten Tanah Datar dan juga ada yang dijual diluar daerah, seperti ke Bukit Tinggi dan Payakumbuh.

Pihak industri memberikan upah pada tenaga kerja berdasarkan sistem upah per hari. Upah yang diberikan pihak industri pada tenaga kerja adalah sebesar Rp 25.000,00/orang/hari.

4.5.3. Teknologi Produksi yang Digunakan

Dari hasil penelitian dilapangan, pada tahun 2005 alat yang digunakan adalah tungku kayu, lilin atau lampu minyak tanah, 1 buah kuahi dan tidak menggunakan label atau merek dagang. Sedangkan pada tahun 2007 alat yang digunakan adalah tungku kayu, kompor, mesin press, beberapa buah kuahi dan telah menggunakan label atau merek dagang (Lampiran 8).

Peningkatan teknologi produksi yang digunakan pada KWT Maju Bersama, dari yang dulunya mengepak hanya menggunakan lilin atau lampu minyak tanah, sekarang sudah menggunakan handsealer. Sehingga pengemasan lebih cepat dikerjakan bila dibandingkan dengan menggunakan lilin atau lampu minyak tanah. Hal ini disebabkan karena bantuan PMUK yang diberikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar berupa handsealer agar dapat memperlancar proses dalam pengemasan keripik pisang.

4.5.4. Omset

Omset adalah jumlah seluruh penerimaan keuangan suatu perusahaan atau industri dalam suatu periode tertentu. Dari hasil penelitian, keripik pisang (tahun 2005) yang habis terjual sebanyak 100 Kg/bulan dan omset yang diperoleh pada tahun 2005 (sebelum menerima bantuan PMUK) adalah sebesar Rp 1.100.000,00/bulan atau Rp 13.200.000,00/tahun. Sedangkan pada tahun 2007 (sesudah mendapatkan bantuan PMUK) keripik pisang yang habis terjual sebanyak 720 Kg/bulan dan omset yang diperoleh adalah sebesar Rp 7.920.000,00/bulan atau Rp 95.040.000,00/tahun (Tabel 8). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Peranan Program Bantuan Modal PMUK Terhadap Usaha Pengolahan Pisang pada Tahun 2005.

No	Variabel yang diamati (Per tahun)	Sebelum menerima bantuan PMUK	Sesudah menerima bantuan PMUK
1.	Jenis Produk	Keripik pisang	Keripik pisang dan serundeng
2.	Serapantenaga kerja	4 orang (keluarga)	15 orang
3.	Teknologi produksi yang digunakan	Tungku kayu, lilin/lampu minyak tanah, tidak berlabel	Tungku kayu, kompor, mesin press dan berlabel
4.	Omset per tahun	Rp 13.200.000,00	Rp 95.040.000,00

Untuk perhitungan omset dapat dilihat pada lampiran 8.

Dari penelitian terdahulu oleh Unun Hasanah (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pelaksanaan Program Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) Pada Kelompok Tani Serba Usaha Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang “ menyimpulkan bahwa penerimaan rata-rata usaha tani padi sawah petani pada saat sebelum program Rp 14.660.772,-/Ha, sedangkan rata-rata penerimaan petani setelah program Rp 16.773.913,-/Ha. Biaya rata-rata sarana produksi seperti bibit, pupuk dan pestisida pada saat sebelum program Rp 441.881,-/Ha dan pada saat setelah program menjadi Rp 554.626,-/Ha. Biaya rata-rata TKLK petani pada saat sebelum program Rp Rp 2.254.912,-/Ha, sedangkan setelah program Rp 2.193.392,-/Ha. Biaya rata-rata sewa lahan petani pada saat sebelum program yaitu Rp 2.569.909,-/Ha dan setelah program menjadi Rp 2.916.522,-/Ha. Biaya rata-rata pajak petani yang harus dibayarkan kepada pemerintah pada saat sebelum program dan sesudah program adalah Rp 55.000,-. Biaya rata-rata penyusutan peralatan petani pada saat sebelum program adalah Rp 36.023,-/Ha dan pada saat setelah program Rp 44.638,-/Ha. Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah per hektar pada saat sebelum program Rp9.351.292,-/Ha dan sesudah program naik menjadi Rp 11.057.606,-/Ha. Sedangkan pendapatan rata-rata petani pada saat sebelum program turun menjadi Rp 4.709.720,-/Ha. Penurunan ini terjadi karena adanya perbedaan luas lahan pada saat sebelum (14,25 Ha) dan sesudah program (11,5 Ha).

Sedangkan dari hasil penelitian di lapangan, untuk menghitung keuntungan digunakan harga standar pada tahun 2005 sebagai tahun dasar. Karena untuk mengetahui sejauh mana peranan bantuan PMUK baik dari segi produksi maupun dari segi keuntungan terhadap kesejahteraan anggota KWT Maju Bersama. Keuntungan yang diperoleh KWT Maju Bersama sebelum PMUK adalah sebesar Rp 250.300,-/bulan atau Rp 3.002.400,-/tahun. Sedangkan untuk keuntungan sesudah PMUK adalah sebesar Rp 2.499.542,-/bulan atau Rp 29.994.504,-/tahun.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan pendapatan rata-rata petani pada saat menerima program naik menjadi lebih besar dibandingkan pada saat sebelum program. Ini juga terjadi pada KWT Maju

Bersama, keuntungan yang diperoleh kwt Maju Bersama jauh lebih besar pada saat setelah menerima program bila dibandingkan dengan saat sebelum program PMUK.

4.6 Permasalahan yang dihadapi KWT Maju Bersama

4.6.1. Pengadaan Bahan Baku

Dari hasil penelitian dilapangan, permasalahan yang terjadi pada KWT Maju Bersama adalah sulitnya memperoleh bahan mentah dari pisang itu sendiri. Karena petani di daerah ini sedikit saja yang menanam pisang. Petani takut untuk mengambil resiko, karena pisang yang sering ditanam oleh petani tersebut banyak terserang penyakit *Layu Vusarium*. Solusi dari permasalahan itu adalah dengan mencari bahan mentah pisang keluar daerah Batu Sangkar, misalnya mencari pisang ke daerah Payakumbuh.

4.6.2. Manajemen Produksi

Disini permasalahan yang terjadi adalah belum adanya manajemen kelompok tani yang jelas. Seorang ketua kelompok tani harus mempunyai pengetahuan yang tinggi untuk mengatur bagaimana menekan biaya produksi dan memaksimalkan tugas-tugas dari para anggota tersebut.

4.6.3. Pemasaran dan Kelembagaan

Pada umumnya anggota KWT Maju Bersama disini bekerja secara acak, dalam arti kata kurangnya memahami tugasnya masing-masing anggota KWT Maju Bersama. Sehingga kurang maksimal tugas dari masing-masing anggota. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan formal dari anggota KWT Maju Bersama tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Bantuan PMUK diberikan oleh Dinas Pertanian dan Tanaman Hortikultura Kabupaten Tanah Datar kepada KWT Maju Bersama melalui Balai Penyuluh Pertanian berupa alat-alat seperti kompor, kual, handsealer dan juga berupa uang sebesar Rp 10.000.000,00. Tujuan dari PMUK adalah untuk dapat meningkatkan nilai ekonomi dari pisang dengan mengolahnya menjadi keripik pisang, dalam arti buah pisang yang biasanya hanya dikonsumsi langsung yang berakibat kelebihan konsumsi akan menjadi busuk dan terbuang. Sedangkan kalau dijadikan kerpik pisang akan bernilai ekonomi tinggi dan lebih tahan lama. Berarti peranan bantuan PMUK terhadap produksi keripik pisang KWT Maju Bersama adalah terbukti dengan meningkatnya produksi dari 30 Kg menjadi 188 Kg atau 526,67 %, dimana pada akhirnya akan menambah omset dan keuntungan KWT Maju Bersama.
2. Terjadinya peningkatan keuntungan sebelum mendapatkan bantuan PMUK sebesar Rp 220.300,00/bulan atau Rp 2.403.600,00/tahun menjadi Rp 1.515.542,00/bulan atau Rp 18.186.504,00/tahun setelah mendapatkan bantuan PMUK. Hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota. Hanya saja jumlah anggota perlu diperbanyak sehingga dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja dan sekaligus mengurangi pengangguran. Tentu saja sejalan dengan jumlah bantuan PMUK dari pemerintah, meskipun dalam hal ini hanya berupa rangsangan disamping swadaya dari anggota KWT itu sendiri. Khusus untuk pengadaan bahan baku ini anggotanya perlu diperbanyak agar bisa menyebar ke daerah lain. Tentu saja harus ada harga bahan baku yang ditetapkan berapa harga bahan baku sampai ditempat.

3. Terjadinya peningkatan omset sebelum mendapatkan bantuan PMUK sebesar Rp 375.000,00/bulan atau Rp 4.500.000,00/tahun menjadi Rp 4.500.000,00/bulan atau Rp 54.000.000,00/tahun setelah mendapatkan bantuan PMUK. Perlu dilakukan pengembangan pemasaran ke berbagai daerah, mengingat keripik pisang ini banyak diminati oleh masyarakat sebagai oleh-oleh.
4. Permasalahan yang terjadi pada KWT Maju Bersama adalah sulitnya memperoleh bahan mentah dari pisang itu sendiri. Karena pisang yang ditanam oleh petani banyak yang terserang penyakit Layu vusarium. Oleh karena itu KWT Maju Bersama mencari bahan mentah pisang diluar daerah Batu Sangkar, seperti mencari pisang ke Payakumbuh.

5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas dan penelitian yang telah dilakukan dilapangan, maka beberapa saran yang perlu dilakukan adalah :

1. Dinas Pertanian dan Tanaman Hortikultura hendaknya - lebih memperhatikan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh anggota kelompok tani tersebut.
2. Pada pihak pemerintah hendaknya lebih memberikan bantuan program PMUK kepada GAPOKTAN atau kelompok tani sesuai dengan kebutuhan GAPOKTAN atau kelompok tani tersebut, sehingga dengan begitu program tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Untuk KWT Maju Bersama agar bias mengusahakan penambahan modal. Karena ternyata penambahan modal akan dapat meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan menambah keuntungan. Juga agar dapat memperluas jaringan pemasaran dengan jalan menambah anggota yang bisa memasarkan keripik pisang ke daerah lain. Tentu saja tidak terlepas dari pemberian keuntungan bagi anggota yang memasarkan tersbut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat 2005. *Tanah Datar Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat 2006. *Tanah Datar Dalam Angka*.
- Badan Pusat Sattistik (BPS) Sumatera Barat 2009. *Kecamatan Tanjung Baru Dalam Angka*.
- Badan Agribisnis. *Membangun Agribisnis*. 1995. Jakarta.
- Balai Penelitian Tanaman Buah Nasional. 1996. *Budidaya Pisang dan Permasalahannya*. Jakarta.
- Budi Santoso, H. 1995. *Bertanam Pisang*. Kanisius. Yogyakarta.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan Tingkat I Sumatera Barat. 2004. *Industri dan Perdagangan Sumatera Barat dalam Angka*. Kantor Wilayah Depperindag. Sumatera barat.
- Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. 2006. *Petunjuk Teknis Program Bantuan Penguatan Modal Usaha Kelompok*. Padang. 4 Hal.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar. 2005. *Petunjuk Teknis Kegiatan Pengembangan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Kabupaten Tanah Datar.
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2008. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Padang.
- Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan. 1994. *Penuntun Budidaya Buah-buahan (Pisang)*. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura RI. 2006. *Pemasaran Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Direktorat Bina Usaha dan Pengolahan Hasil. Jakarta.
- Kartasapoetra, dkk. 1985. *Manajemen Pertanian (Agribisnis)*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Muhajir. 1984. *Teknologi Pengolahan Pisang*. Gramedia. Jakarta.

- Nazir, Muhammad. 2002. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Octarina, Yessy. 2003. *Perkembangan Persentase Serangan Penyakit Layu Pada Pisang dan Penentuan Patogenmya*. (Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas). Padang.
- Purnomo, Sudarmadi. 1996. *Komoditas Pisang*. Balai Penelitian Tanaman Buah. Solok.
- Rismunandar. 2001. *Bertanam Pisang*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Rukmana, Rahmat. 1999. *Usaha Tani Pisang*. Kanisius. Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 1999. *Suara dari Bogor B (Membangun Sistem Agribisnis)*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Satuhu, Suyanti, Bsc dan Supriyadi, Ahmad, Ir. 1994. *Pisang : Budidaya, Pengelohan dan Prospek Pasar*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhardiman, P. 1997. *Budidaya Pisang Cavendis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sunarjono, Hendro, H, Drs. 2000. *Prospek Buah-Buahan Indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Zarlis. 1998. *Kesiapan Industri Kecil Makanan Khas Sumatera Barat Menyongsong Era Globalisasi*. (Makalah pada Lomba Karya Tulis Ilmiah dalam Rangka PORINDAG II Sumatera Barat). Balai Penelitian dan Pengembangan Depperindag). Padang.

Lampiran 1. Gabungan Kelompok Tani yang mendapat program penguatan modal usaha tani pisang di Kabupaten Tanah Datar.

No.	NAMA GAPOKTAN	KECAMATAN	JML. ANGGOTA	LUAS LAHAN (Ha)
1.	Sausing	Sungayang	4 kelompok tani	10
2.	Parik Hilia	Tanjung Baru	13 kelompok tani	30
3.	Pusako Minang	Salimpaung	10 kelompok tani	15
TOTAL				55

**Lampiran 2. Program Pembangunan Pengolahan dan Pemasaran Hasil
Pertanian di 15 Kabupaten/Kota tahun 2008**

1.	Kabupaten Tanah Datar <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Pisang <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packanging house 2. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan pisang 3. Bantuan alat grading dan packaging 4. Penguatan modal usaha
2a.	Kabupaten Pasaman <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Padi <ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi sarana PPK 2. Pengadaan alat pasca panen padi 3. Penguatan modal usaha
2b.	Kabupaten Pasaman Barat <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Pisang <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packaging house 2. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan hasil
2c.	Kabupaten Pasaman Timur <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Jagung <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan pergudangan mutu dan kemitraan usaha 2. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan hasil
3a.	Kabupaten 50 Koto <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Jeruk <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packaging house 2. Bantuan alat pasca panen dan

		pengolahan jeruk
3b.	Kabupaten 50 Kota <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Jagung <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan pergudangan mutu dan kemitraan usaha 2. Pengadaan alat pasca panen jagung
4a.	Kabupaten Agam <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Padi <ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi sarana PPK 2. Bantuan alat pasca panen
4b.	Kabupaten Agam <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Kentang dan Jeruk <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packaging house 2. Bantuan alat panen dan pengolahan kentang 3. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan jeruk 4. Penguatan modal usaha 5. Bantuan operasional farm gate sayuran
5.	Kabupaten Pd. Pariaman <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Padi <ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi sarana PPK 2. Pengadaan alat pasca panen padi 3. Penguatan modal usaha
6.	Kabupaten Solok <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Padi <ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi sarana PPK 2. Pengadaan alat pasca panen padi 3. Perbaikan pergudangan mutu dan kemitraan usaha
7.	Kabupaten Solok Selatan <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi 	Jeruk

	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packaging house 2. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan jeruk
8.	Kabupaten Solok Selatan <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Jeruk <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packaging house 2. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan jeruk
9.	Kabupaten Swl Sijunjung <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Manggis <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packaging house 2. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan manggis 3. Bantuan sarana dan prasarana grading dan packaging
10.	Kabupaten Pesisir Selatan <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Padi <ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi sarana PPK 2. Pengadaan alat pasca panen padi 3. Penguatan modal usaha
11.	Kabupaten Payakumbuh <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Sayuran <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan sarana dan prasarana grading dan packaging 2. Operasional farm gate market
12.	Kabupaten Bukittinggi <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Sayuran/tanaman hias <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packing house 2. Bantuan sarana dan prasarana grading

		dan packaging
13.	Kabupaten Solok <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Padi <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan pergudangan mutu dan kemitraan usaha 2. Pengadaan alat pasca panen padi
14.	Kabupaten Padang <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Manggis <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan grading dan packaging house 2. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan manggis 3. Bantuan sarana dan prasarana grading dan packaging
15.	Kep. Mentawai <ul style="list-style-type: none"> • Komoditi • Kegiatan 	Talas <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan alat pasca panen dan pengolahan 2. Penguatan modal usaha 3. Pengembangan agroindustri

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan, 2008

Lampiran 3

Tabel/Tabel 5.2.11
 Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Per hektar Pisang
 Menurut Kecamatan / Harvested Area, Yield Rate and Production
 Of Banana by Sub District
 2007

No.	Kecamatan	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)	
1	X Koto	-	-	-	
2	Batipuh	40.97	1,536.00	37.49	
3	Batipuh Selatan	10.4	390	37.5	
4	Pariangan	0.56	21	37.5	
5	Rambatan	4.33	108	24.94	
6	Lima Kaum	1	25	25	
7	Tanjung Emas	-	-	-	
8	Padang Ganting	0.24	9	37.5	
9	Lintau Buo	1.76	60	34.09	
10	Lintau Buo Utara	11.78	442	37.52	
11	Sungayang	1	37	37	
12	Sungai Tarab	50.4	1,260.00	25	
13	Salimpaung	10.86	271	24.94	
14	Tanjung Baru	11.64	291	25	
	<i>Jumlah/Total</i>				
		2007	144.94	4,450.00	30.7
		2006	131.63	4,229.00	32.13
		2005	249.11	8,268.00	33.19
		2004	80	3,280.80	41.01
		2003	47.4	3,367.80	71.05

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar

Lampiran 4. Struktur Pengurus/Pelaksana KWT Maju Bersama

Pembina	: Wali jorong
Ketua	: Bachri
Wakil Ketua	: Mismar
Sekretaris	: Syafrida
Bendahara	: Bamy Emely
Anggota	: Sebanyak 15 orang
	1. Mismar
	2. Syafrida
	3. Bamy Emely
	4. Kamisah
	5. Rabiah
	6. Leni Marlina
	7. Adriani
	8. Yurnalis
	9. Ani
	10. Yet
	11. Syafni
	12. Satrya
	13. Doni
	14. Nurlis Data

Lampiran 5. Biaya yang Dikeluarkan selama Usaha Pengolahan Pisang Sebelum dan Sesudah Program PMUK.

No	Nama Komoditi	Banyaknya		Harga		Jumlah	
		Sebelum (2005)	Sesudah (2007)	Sebelum (2005)	Sesudah (2007)	Sebelum (2005)	Sesudah (2007)
1.	Pisang	400 buah	2500 buah	Rp 250,00/buah	Rp 400,00/buah	Rp 100.000,00	Rp 1.000.000,00
2.	Minyak Goreng	2,4 Kg	15 Kg	Rp 8.000,00/Kg	Rp 10.000,00/Kg	Rp 19.200,00	Rp 157.000,00
3.	Minyak Tanah	0,5 Liter	3 Liter	Rp 3.000,00/liter	Rp 3.000,00/liter	Rp 1.500,00	Rp 9.000,00
4.	Plastik	0,25 Kg	1,5 Kg	Rp 16.000,00/Kg	Rp 20.000,00/Kg	Rp 4.000,00	Rp 40.000,00
5.	Kayu Bakar	2 ikat	12,5 ikat	Rp 10.000,00/ikat	Rp 10.000,00/ikat	Rp 20.000,00	Rp 125.000,00
	Total					Rp 144.700,00	Rp 1.321.500,00

**Lampiran 6. Biaya yang dikeluarkan per Bulan selama Usaha Pengolahan Pisang
Sebelum dan Sesudah PMUK (Data diambil Tahun 2005)**

No	Komponen Biaya	belum PMUK		Sesudah PMUK			Biaya
		Satuan	Harga Satuan	Biaya	Satuan	Harga Satuan	
I	Biaya Produksi Per Bulan						
1	Bahan Baku : Pisang	1600 bh	250	400,000	10,000 bh	250	2,500,000
	Minyak Goreng	9,6 kg	8,000	76,800	60 kg	8,000	480,000
	Minyak Tanah	2 Ltr	3,000	6,000	40 Ltr	3,000	120,000
	Gula	6 kg	10,000	60,000	38 kg	10,000	380,000
	Plastik	1 kg	16,000	16,000	6 kg	16,000	96,000
	Kayu	8 ikt	10,000	80,000	49 ikt	10,000	490,000
	Plastik / Label	-	-	-	2 kg	50,000	100,000
	Karton	-	-	-	8 bh	5,000	40,000
	Lakban	-	-	-	2 bh	5,000	10,000
2	Tenaga Kerja / Harian	16 Orang	25,000	400,000	60 Orang	25,000	1,500,000
3	Biaya Operasional / Penyusutan						
	Lilin	8 bh	1,000	8,000	-	-	-
	Listrik	-	-	12,000	-	-	25,000
	Tungku	1 bh	4,000	4,000	3 bh	4,000	12,000
	Kompur	-	-	-	-	-	833
	Handsealer	-	-	-	-	-	625
	Pisau / Ketam / Panci	-	-	4,000	-	-	15,000
	Kerekan / Saringan	-	-	3,000	-	-	3,000
	Total Cost Per Bulan			1,069,800			-5,772,458
II	Hasil Produksi Per Bulan						
	Produksi Per Bulan	120 kg	15,000	1,800,000	752 kg	15,000	1,280,000
	Biaya Transpor Pengedar	120 kg	1,500	180,000	752 kg	1,500	1,128,000
	Potongan Harga Toko / Kedai	120 kg	2,500	300,000	752 kg	2,500	1,880,000
	Total Revenue	120 kg	11,000	1,320,000	752 kg	11,000	8,272,000
	Keuntungan = Revenue - Cost			250,200			-2,499,542

Catatan :

Penyusutan Kompur Hb - Ns = $\frac{150.000 - 50.000}{10} = 10.000/\text{Tahun}$ atau 833/Bulan

Penyusutan Handsealer = $\frac{150.000 - 75.000}{10} = 7.500/\text{Tahun}$ atau 625/Bulan

Keuntungan Per Bulan Sebelum PMUK = $\frac{250.200}{1.069.800} \times 100\% = 23,4\%$

Keuntungan Per Bulan Sesudah PMUK = $\frac{2.499.542}{5.772.458} \times 100\% = 43,3\%$

Selisih Keuntungan Per Bulan Sebelum Dan Sesudah PMUK
= Rp 2,249,342 atau Per.Tahun = Rp 26,992,104

Lampiran 7. Keuntungan yang diperoleh KWT Maju Bersama perbulan sebelum dan sesudah PMUK.

No.	Komponen Biaya	Sebelum PMUK (Per bulan)	Sesudah PMUK (Per bulan)
1.	Produksi	120 kg	752 kg
2.	Harga	Rp 11.000/kg	Rp 11.000/kg
3.	Penerimaan/TR	Rp1.320.000	Rp 8.272.000
4.	Total Cost		
	- Biaya Bahan Baku	Rp 638.800	Rp 4.216.000
	- Biaya Tenaga Kerja	Rp 400.000	Rp 1.500.000
	- BOP	Rp 31.000	Rp 56.458
	Total Cost	Rp 1.069.800	Rp 5.772.458
5.	Keuntungan perbulan TR - TC	Rp 250.200	Rp 2.449.542

Sumber : Data yang telah diolah, 2010

Lampiran 8. Label/Merek Dagang Keripik Pisang KWT Maju Bersama



Sumber : KWT Maju Bersama, 2009

Lampiran 9. Omset yang Diperoleh KWT Maju Bersama Sebelum dan Sesudah Program PMUK Tahun 2005.

Produksi Yang Habis Terjual		Harga Produk		Omset	
Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
100 Kg/bulan	720 Kg/bulan	Rp 11.000,00/Kg	Rp 11.000,00/Kg	Rp 1.100.000,00/bulan	Rp 7.920.000,00/bulan
1.200 Kg/tahun	8.640 Kg/tahun			Rp 13.200.000,00/tahun	Rp 95.040.000,00/tahun

Sumber : *Data yang telah diolah, 2010*